

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Volatilitas Penjualan

2.1.1.1 Pengertian Volatilitas Penjualan

Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu. Ukuran tersebut menunjukkan peningkatan dan penurunan harga dalam periode pendek dan tidak mengukur tingkat harga, namun derajat variasinya dari satu periode ke periode lainnya. Sedangkan Penjualan adalah bagian penting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba (Saptiani & Fakhroni, 2020). Penjualan merupakan suatu usaha yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis penawaran yang diarahkan pada usaha pemuasan permintaan pembeli dalam rangka menghasilkan laba. Penjualan merupakan suatu konsep pemenuhan kebutuhan baik pembeli maupun penjual melalui pertukaran informasi dan kepentingan. Penjualan merupakan salah satu kegiatan sumber pendapatan pokok suatu perusahaan, sehingga semakin besar penjualan maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan. Definisi penjualan menurut Mulyadi (2019:78) adalah suatu keputusan proses pemindahan kepemilikan atas barang yang telah diproduksi atau yang telah siap untuk dijual kepada pelanggan. Penjualan terdiri dari transaksi penjualan barang dan jasa, baik secara kredit maupun tunai.

Menurut Muhammad Arfan (2014:46), volatilitas penjualan adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan. Volatilitas

penjualan dapat menjadi indikasi fluktuatif lingkungan informasi, dan kecenderungan perusahaan menggunakan perkiraan dan estimasi (Kusuma & Sudjiarto, 2014). Volatilitas merupakan besaran perubahan harga yang menunjukkan fluktuasi pasar dalam satu periode tertentu. Volatilitas biasa disebut market mood karena 21 harga bisa melonjak tajam atau bahkan melemah yang artinya sedang terjadi volatilitas yang tinggi. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan dan perusahaan menggunakan estimasi. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi (Anita & Yulianto, 2016). Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Bila volatilitas penjualan tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya (Fanani, 2014)

Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi serta berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran arus kas di masa yang akan datang. Namun, jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka kualitas dari laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan persepsian. Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat

prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi berkurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran ks yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan, sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas itu sendiri. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga. Volatilitas penjualan merepresentasikan derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan juga mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dengan kualitas akrual yang rendah (Salsabilla, 2016).

2.1.1.2 Metode Pengukuran Volatilitas Penjualan

Pengukuran volatilitas penjualan dihitung berdasarkan standar deviasi penjualan dibagi dengan total aktiva perusahaan. Menurut Sloan (1996) dalam Nur dan Majidah (2020:17) data variabel volatilitas penjualan ini merupakan rata-rata selama 4 (empat) tahun (2016-2020) dibagi dengan total aktiva perusahaan.

$$VP = \frac{\sigma (\text{Penjualan } jt)}{\text{Total Asset } jt}$$

Keterangan :

Penjualan $_{jt}$ = Penjualan perusahaan j mulai dari tahun 2018-2022

Total Aset $_{jt}$ = Total aset perusahaan j tahun t

σ Penjualan = Standar deviasi penjualan

Standart deviasi penjualan dihitung sesuai penelitian Sloan (1996) dalam Nur dan Majidah (2020:17) yaitu dengan cara menghitung standart deviasi penjualan setiap perusahaan sampel selama 4 tahun pengamatan.

2.1.2 Volatilitas Arus Kas Operasi

2.1.2.1 Pengertian Laporan Kas Operasi

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan pokok yang memiliki tujuan untuk melaporkan arus kas (penerimaan dan pengeluaran) selama periode tertentu dan dikelompokkan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Aktivitas pertama yaitu aliran kas operasi yaitu aliran kas yang dihasilkan dari kegiatan utama perusahaan, lalu arus kas dari aktivitas investasi merupakan arus kas yang mencerminkan pengeluaran yang terjadi untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan, dan terakhir yaitu arus kas dari aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik. Menurut PSAK No. 2 paragraf 05 (IAI, 2014) arus kas merupakan arus masuk dan arus keluar atau setara kas (investasi yang memiliki sifat sangat liquid, berjangka pendek, dan dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu dalam menghadapi beberapa risiko perubahan nilai yang signifikan). Laporan arus kas memuat tujuan informasi arus kas yaitu memberikan sebuah informasi yang rinci mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan. Kemampuan laporan arus kas untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai informasi oleh investor selain informasi laba. Selain memiliki tujuan untuk meningkatkan daya banding operasi, laporan arus kas juga dapat digunakan untuk analisis kredit,

prediksi kebangkrutan, penetapan ketentuan pinjaman, menilai kualitas laba, meramalkan solvabilitas, menentukan kebijakan deviden, dan kebijakan ekspansi.

2.1.2.2 Tujuan Penyusunan Laporan Arus Kas

Tujuan penyusunan laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi mengenai perubahan arus kas yaitu penerimaan (arus masuk) dan pengeluaran (arus keluar) kas dari suatu entitas selama satu periode langsung. Selain itu, laporan arus kas juga melengkapi informasi laporan laba rugi, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan mengamankan kas, yang dapat diibaratkan sebagai aliran darah atau oksigen bagi perusahaan. secara rinci, laporan khusus arus kas membantu para pengguna laporan keuangan, terutama kreditur dan investor, dalam menganalisis:

1. Kemampuan entitas untuk menghasilkan kas
2. Kemampuan entitas untuk memenuhi seluruh kewajiban dan membayar deviden tunai;
3. Kemampuan entitas untuk mendanai ekspansi dan investasi
4. Kemampuan entitas untuk memperoleh kas dan aktivitas operasional dan keterkaitannya dengan laba (rugi) entitas

Secara umum laporan arus kas terdiri dari 3 bagian, yang merupakan karakteristik transaksi kas perusahaan, yaitu: aktifitas operasi (*overating activities*), aktifitas investasi (*investing activities*) dan aktifitas pendanaan (*financing actifties*) (Rachmawati & Martiani, 2014). Arus kas dari aktivitas operasi merupakan kas masuk dan kas keluar yang terkait langsung dengan pendapatan dan biaya yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Ada dua alternatif

pendekatan untuk menyajikan aktivitas operasi dalam arus kas dari aktivitas operasi sebagai penerimaan kotor dan sebagai pembayaran kotor. Kedua, metode tidak langsung, dimulai dari laba bersih dari laporan laba rugi dan kemudian mengeliminasi item non kas untuk mendapatkan angka masuk (keluar) bersih dari aktivitas operasi. Kedua metode tersebut merupakan dua alternative untuk menemukan angka yang sama. Total arus kas dari aktivitas operasi akan selalu sama, tidak peduli apakah perusahaan menghitung menggunakan metode langsung ataupun metode tidak langsung.

2.1.2.3 Pengertian Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas operasi memiliki pengertian tingkat fluktuasi arus kas operasional dari tahun ke tahun (Cel, 2014). Volatilitas arus kas operasi juga dapat diartikan sebagai indeks penyebaran distribusi atau derajat penyebaran arus kas yang dapat naik dan turun dengan cepat dari satu periode ke periode lain. Menurut Prastowo (2015:34), Arus Kas Operasi membantu investor menganalisis sejauh mana efisiensi perusahaan dalam mengelola kasnya, sehingga investor dapat melihat kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen dari informasi arus kas tersebut. Dalam pengukuran persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas operasi yang memiliki volatilitas yang rendah, yaitu arus kas operasi yang stabil. Pergerakan arus kas operasi yang memiliki fluktuasi tinggi memiliki dampak terhadap tingkat persistensi laba yang rendah karena mencerminkan ketidakpastian kegiatan operasi yang tinggi.

Volatilitas arus kas yaitu nilai penyebaran arus kas, atau indeks penyebaran pertukaran arus kas perusahaan (Zaimah, N. H., & Hermanto, 2018).

Mengukur persistensi laba memerlukan Informasi arus kas yang seimbang yang membuktikan volatilitas rendah. Semakin tinggi volatilitas, semakin tinggi risiko meresahkan situasi pendapatan masa depan perusahaan. Volatilitas arus kas memastikan tingkat ketidakpastian yang tinggi di lingkungan operasi, yang ditunjukkan dengan volatilitas arus kas yang tinggi. Ketika arus kas berfluktuasi secara luas, maka persistensi laba lebih rendah (Ananda et al., 2022).

2.1.2.4 Metode Pengukuran Volatilitas Arus Kas

Perhitungan volatilitas arus kas dapat dihitung melalui standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva perusahaan. Pada penelitian ini, volatilitas arus kas diukur menggunakan rumus dari Sloan (1996) dalam (Nur dan Majidah, 2020:17):

$$VAKO = \frac{\sigma (CFOjt)}{\text{Total Asset } jt}$$

Keterangan :

$\sigma (CFOjt)$ = Standar deviasi aliran kas operasi j mulai tahun t

Total Aktiva jt = Total aset perusahaan j tahun t

Standart deviasi arus kas operasi dihitung sesuai penelitian Nur dan Majidah (2020:17) yaitu dengan cara menghitung standart deviasi arus kas operasi setiap perusahaan sampel selama 4 tahun pengamatan.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Houston (2014:97) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah.

Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Panjaitan & Chariri, 2014, p. 65). Menurut UU No. 20 Tahun 2008 mengklarifikasi ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan keadaan perusahaan yang relative lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil (Nurochman & Solikhah, 2015).

Pengklarifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut, UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang dimiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki. Dikuasi, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi, atau menjadi bagian baik langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.3.2 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Nurochman dan Solikhah (2015), pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan ukuran perusahaan di proksikan dengan ini total asset. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln asset}$$

2.1.4 Persistensi Laba

2.1.4.1 Pengertian Laba

Menurut L.M. Samryn (2012:429) menyatakan laba merupakan sumber daya alam internal yang dapat diperoleh dari aktifitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan ekstra untuk penyimpanan dan penggunaan. Menurut Wild dan Subramanyam (2012:25) laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba di dapat.

Menurut Wolter T.Harrison Jr *dkk.*, dalam bukunya akuntansi keuangan (2012:11) laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi pemegang saham. Laba merupakan salah satu unsur penting dalam laporan keuangan dan memiliki informasi potensial bagi pihak internal maupun eksternal karena memiliki nilai prediktif. Laba juga merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kinerja operasional perusahaan.

Pengertian laba menurut (PSAK 46, 2018) yaitu laba akuntansi adalah laba bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Menurut (Ardhianto, 2019:100) “Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau *net earning*.”

Menurut Harahap (2015:115) mengemukakan jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan yaitu:

1. Laba kotor

Laba kotor adalah selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan, disebut laba kotor karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan biaya-biaya usaha.

2. Laba dari operasi

Laba operasi adalah selisih antara laba kotor dengan total beban operasi. Atau dengan kata lain selisih antara dengan seluruh biaya atau beban operasi dan bukan laba semata-mata yang berasal dari kegiatan utama Perusahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba menurut Mulyadi (2019:153) yaitu:

- a. Biaya

Timbul dari perolehan dari atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

- b. Harga jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

- c. Volume penjualan dan produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

Konsep laba menurut (Belkaoui & Ahmed, 2015) yaitu:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi actual (yang benar-benar terjadi) yang dilakukan oleh sebuah perusahaan (terutama pendapatan yang timbul

dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut).

2. Berdasarkan *passive* alat *periodic* dan berhubungan dengan prestasi keuangan perusahaan selama periode tertentu.
3. Didasarkan pada prinsip pendapatan (*revenue*) dan membutuhkan definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan, yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
4. Membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk biaya histories yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu
5. Didasarkan pada prinsip “*matching*” artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan dalam periode yang sama,

2.1.4.2 Pengertian Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Sulastri, 2014:97). Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan ataupun periode sekarang. Indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan secara berulang-ulang dalam jangka waktu panjang dapat dilihat berdasarkan persistensi laba perusahaan itu sendiri. Laba yang persisten adalah laba yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan sesungguhnya dan tidak mengalami gangguan. Menurut Asma (2013:110) persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan.

Laba yang persistensi adalah laba yang mencerminkan laba di masa depan dengan dilihat di arus kasnya. Persistensi laba tersebut yaitu suatu kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba saat ini dan laba yang masa akan datang. Menurut Fanani (2014) persistensi laba adalah kondisi bahwa laba periode sekarang adalah refleksi dari periode masa depan ataupun periode sekarang. Menurut Ashma (2019) persistensi laba adalah revisi laba yang di harapkan di masa mendatang di imolisasikan oleh laba tahun berjalan yang di hubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin permanen laba dari waktu ke waktu semakin tinggi *earnings response coefficient* (koefisien respon pendapatan). Hal ini mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat terus-menerus. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi. Menurut Wijayanti (2016) persistensi diukur dengan menggunakan koefisien dari regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan periode yang akan datang. Laba dikatakan persisten apabila aliran kas dan laba aktual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan. Melihat pentingnya makna tingkat laba akuntansi bagi pemakai laporan keuangan entitas, maka para pengguna laporan keuangan akan cenderung fokus pada persistensi laba.

2.1.4.3 Metode Pengukuran Persistensi Laba

Persistensi laba sebagai revisi laba yang disebabkan oleh inovasi laba di tahun berjalan dengan merevisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang, dalam menentukan persistensi laba dapat dilihat dari komponen akrual dan aliran kas yang terdapat dalam laba saat ini. Selain menggunakan rumus diatas persistensi laba juga dapat diukur menggunakan proksi dari laba sebelum pajak tahun depan. Laba sebelum pajak tahun depan merupakan selisih antara pendapatan dan beban pada tahun depan sebelum dikurangi dengan beban pajak dibagi dengan total asset perusahaan (Septavita, 2016:28).

$$\text{Persistensi laba} = \frac{\text{Earnings before tax}}{\text{Total assets}}$$

Keterangan :

Earnings before tax = Laba sebelum pajak perusahaan

Total assets = Total aset perusahaan

2.1.5 Teori Agen (Agency Theory)

Agency Theory. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam (Shoimah dkk, 2021) teori keagenan merupakan kontrak atau hubungan antara kedua belah pihak dari pihak pemilik (principal) serta pihak manajemen (agent). Teori keagenan juga dapat disebut sebagai beberapa kontrak atau perjanjian antara principal dengan agent yang melakukan pelayanan dalam mendelegasikan pembuatan suatu pengambilan keputusan mengenai entitas.

Agency theory merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik modal selaku pihak principal

(Shoimah dkk, 2021). Teori ini dikenalkan oleh Alchian dan Demsetz (1972) dan Jensen dan Meckling (1976) dalam (Shoimah dkk, 2021) Teori keagenan (*agency theory*) ini menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Pihak manajemen adalah tenaga profesional (*agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan manajemen perusahaan agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin. Sedangkan pihak *principal* adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) yang menginginkan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang sudah dikeluarkannya dan akan memberikan insentif kepada agen berbagai macam fasilitas baik finansial maupun nonfinansial (Anggraeni, 2015).

Pemegang saham sebagai prinsipal biasanya hanya berorientasi kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dengan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang dimiliki melalui laporan yang disajikan manajemen. Tetapi seringkali terjadi kecenderungan manajemen memoles laporan tersebut agar terlihat baik sehingga kinerja manajemen dapat terlihat baik di mata pemilik perusahaan (Wijaya, 2016).

2.1.6 Relevance Theory

Relevance theory adalah informasi yang relevan sangat penting bagi para pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan terutama informasi laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri menjadi media komunikasi antara pihak manajemen dengan pihak pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan maupun sebagai bahan evaluasi untuk kejadian masa lalu, masa kini, serta dalam memprediksi masa depan (Wilson & Sperber, 1996) dalam (Keiso, 2014: 69).

Relevance theory menyatakan bahwa informasi yang relevan sangat penting dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks laporan keuangan, informasi yang relevan adalah data atau fakta yang dapat membantu pengguna laporan (seperti investor dan kreditor) untuk membuat keputusan yang tepat. Laporan keuangan adalah media komunikasi utama antara pihak manajemen perusahaan dan pihak eksternal seperti investor, kreditor, atau pemangku kepentingan lainnya. Laporan ini menyajikan informasi keuangan yang relevan tentang kinerja perusahaan. Laporan keuangan tidak hanya berguna untuk mengevaluasi kinerja keuangan masa lalu perusahaan, tetapi juga memberikan gambaran tentang situasi keuangan saat ini. Selain itu, informasi dalam laporan keuangan juga digunakan untuk memprediksi masa depan perusahaan dan potensinya dalam menghasilkan keuntungan (Kumar, 2013).

2.1.7 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi serta bukti pendukung bagi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jumiati dan Ratnadi (2014) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan *Book Tax Differences* Pada Persistensi Laba” menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada persistensi laba, dan sedangkan *Book Tax Differences*. *Large positive book tax differences* dan *large negative book tax differences* tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba, maka perusahaan *large positive/negative book tax differences* tidak lebih rendah persistensi laba dibandingkan perusahaan *Small book tax differences*.
2. Penelitian Nina, Hasan Basri dan Muhammad Arfan (2014) dengan judul “Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Dan *Financial Leverage* Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Rnbursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrua, dan *financial leverage* secara parsial memiliki pengaruh positif yang sangat kecil terhadap persistensi laba.
3. Penelitian Rina Malahayati, Muhammad Arfan, dan Hasan Basri (2015) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan *Financial Leverage* Terhadap Persistensi Laba Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index”. Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *financial leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan yang terdaftar di JII.
4. Penelitian Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2015) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Tingkat Hutang Dan Ukuran

Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesi (BEI)”, Menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance*, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persistensi Laba

5. Penelitian Tri Pujadi Susilo dan Btari Mutia Anggraeni (2015) dengan judul “Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba”, Menunjukkan bahwa Tingkat hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Volatilitas arus kas dan siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba
6. Penelitian Ni Putu Lestari Dewi I.G.A.M dan Asri Dwija Putri (2015) dengan judul “Pengaruh *Book-Tax Difference* Yang Dikelompokkan Atas Perbedaan Temporer Dan Permanen, Arus Kas Operasi, Arus Kas AkruaL Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba”, menunjukkan perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba. Arus kas akruaL tidakberpengaruh pada persistensi laba.
7. Penelitian Dedi Kasiono dan Fachrurrozie (2016) dengan judul “Pengaruh Keandalan AkruaL, Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas, Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba”, menunjukkan keandalan akruaL berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Selanjutnya volatilitas arus kas

tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba

8. Penelitian Nining Ika Wahyuni (2017) dengan judul “Pengaruh Perataan Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Terhadap Persistensi Laba”, menunjukkan bahwa Perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil berpengaruh negatif terhadap persistensi laba
9. Penelitian Khoirul Amaliyah dan Titiek Suwanti (2017) dengan judul “Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba”, menunjukkan bahwa volatilitas penjualan, tingkat utang dan siklus operasi memiliki pengaruh yang signifikan. Sementara volatilitas arus kas, jumlah akrual dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
10. Penelitian Nur Hikmatuz Zaimah dan Suwardi Bambang Hermanto (2018) dengan judul “Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrual, Tingkat Utang, Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba”, menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual dan tingkat utang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba sedangkan volatilitas penjualan dan siklus operasi tidak mempengaruhi persistensi laba
11. Penelitian Bella Imanda Shefira, R. Ery Wibowo, dan Alwiyah (2018) dengan judul “Pengaruh Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, Ukuran Perusahaan Dan Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan Secara Simultan maupun Parsial Terhadap Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”, menunjukkan bahwa perbedaan permanen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap

persistensi laba, sedangkan perbedaan temporer, ukuran perusahaan dan laba sebelum pajak tahun berjalan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba

12. Penelitian Rina Malahayati, Muhammad Arfan, dan Hasan Basri (2019). Dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan *Financial Leverage* Terhadap Persistensi Laba Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index”, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya tingkat hutang yang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
13. Penelitian Mega Indriani dan Henrych Wilson N. (2020) dengan judul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Persistensi Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus Kas Operasi dan Tingkat Utang berpengaruh signifikan persistensi laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba
14. Hasil penelitian Amira Qurrata Aini dan Zuraida (2020) dengan judul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Opini Audit Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016”, menunjukkan bahwa arus kas operasi dan tingkat utang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan opini audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.
15. Hasil penelitian Aprilia Dwi Septiani dan Zaki Fakhroni (2020) dengan judul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba”, menunjukkan bahwa volatilitas penjualan

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan volatilitas arus kas operasi dan utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba

16. Hasil penelitian Imam Hidayat Syifa (2020) dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba”, menunjukkan bahwa *book tax difference*, utang dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
17. Hasil penelitian Husin, Ai Hendrani, dan Ramdhani (2020) dengan judul “Urgensi Persistensi Laba: Antara *Relevansi Book Tax Difference* Dan Kepemilikan Institusional Pada Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, menunjukkan bahwa *book tax difference* dan Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba
18. Hasil penelitian Dudi Pratomo, dan Athiyya Nadhifa Nuraulia (2021) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba”, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.
19. Hasil penelitian Supriono (2021) dengan judul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan *Book Tax Defferences* Sebagai Variabel Moderating”, menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi secara individu (parsial) berpengaruh negatif dan

tidak signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, tingkat hutang secara individu (parsial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

20. Hasil penelitian Yusrawati dan Rima Primalisa (2021) dengan judul “Pengaruh Aliran Kas, Tingkat Hutang, Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, menunjukkan bahwa aliran kas dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

Untuk deskripsi lebih lanjut, berikut ringkasan mengenai penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis pada tabel 2.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Jumiati dan ratnadi (2014) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Tax Differences Pada Persistensi Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y persistensi laba • Metode Purposive Sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial Dan Book Tax Differences • Menggunakan analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada persistensi laba • Large positif book tak difference dan large negatif tax differene tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.2 (2014) .91-101 ISSN: 2302-8556

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
2.	Nina, Hasan Basri dan Muhammad Arfan (2014) "Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Rnbursa Efek Indonesia"	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y • Metode Purposive Sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menggunakan tambahan variabel X ukuran perusahaan • Variabel X besar dan financial leverage • Menggunakan analisis regresi berganda 	Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrua, dan financial leverage secara parsial memiliki pengaruh positif yang sangat kecil terhadap persistensi laba.	Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 3, No. 2, Mei 2014 ISSN 2302- 0164
3.	Rina Malahayati, Muhammad Arfan, dan Hasan Basri (2015) Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X • Variabel Y • Metode Purposive Sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambah variabel X volatilitas penjualan dan volatilitas arus kas operasi • Variabel X financial leverage • Menggunakan analisis regresi berganda 	Ukuran perusahaan dan financial leverage secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan yang terdaftar di III	Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 4, No. 4, November 2015 ISSN 2302- 0164
4.	Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2015) Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X • Variabel Y • Metode Purposive Sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambah variabel X volatilitas penjualan dan volatilitas arus kas operasi • Variabel X Good Corporate Governance, Tingkat Hutang • Menggunakan analisis regresi 	Good Corporate Governance, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persistensi Laba	Accounting Analysis Journal 4 (4) Universitas Negeri Semarang (2015) ISSN 2252- 6765

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesi (BEI).		berganda		
5.	Tri pujadi susilo dan Btari mutia anggraeni (2015) Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X votalitas arus kas, ukuran perusahaan • Variabel Y persistensi laba • Metode Purposive Sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambah variabel X volatilitas penjualan • Variabel X tingkat utang dan siklus operasi • Menggunakan analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat utang dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. • Votalitas arus kas dan siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba 	Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie, vol. 6, no. 1, Feb. 2015, pp. 4-21.
6.	Ni Putu Lestari Dewi I.G.A.M dan Asri Dwija Putri (2015) Pengaruh Book-Tax Difference Yang Dikelompokkan Atas Perbedaan Temporer Dan Permanen, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi • Variabel Y persistensi laba • Metode Purposive Sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambah variabel X volatilitas penjualan • Variabel X Perbedaan temporer dan permanen • Menggunakan analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba • Arus kas akrual tidak berpengaruh pada persistensi laba 	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1 (2015): 244- 260 ISSN: 2302- 8556
7.	Dedi kasiono dan fachrurrozie (2016) Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X votalitas arus kas, votalitas penjualan • Variabel Y persistensi laba • Metode Purposive Sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambah variabel X ukuran perusahaan • Variabel X keandalan akrual dan tingkat utang • Menggunakan analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba • Tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba • Votalitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 	AAJ 5 (1) (2016) ISSN 2252-6765

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				<ul style="list-style-type: none"> • Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba 	
8.	Nining Ika Wahyuni (2017) Pengaruh Perataan Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Terhadap Persistensi Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y Persistensi Laba • Metode Purposive Sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil • Menggunakan analisis regresi berganda 	Perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil berpengaruh negatif terhadap persistensi laba	Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis Vol. 5 No. 1, July 2017, 1- 13 E-ISSN: 2548-9836
9.	Khoirul Amaliyah dan Titiek Suwarti (2017) Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X volatilitas penjualan • Variabel Y Persistensi Laba • Metode Purposive Sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambahkan variabel X volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan • Variabel X tingkat utang dan siklus operasi • Menggunakan analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Volatilitas penjualan, tingkat utang dan siklus operasi memiliki pengaruh yang signifikan. • volatilitas arus kas, jumlah akrual dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 	Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, November 2017, Hal: 176 - 188 Vol. 6, No. 2 ISSN: 2656- 4955 (media online): 2656-8500 (media cetak)
10.	Nur Hikmatuz Zaimah dan Suwardi Bambang Hermanto (2018) Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrual, Tingkat Utang, Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Volatilitas Arus Kas, dan Volatilitas Penjualan • Variabel Y Persistensi Laba • Metode puposive sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambah variabel X ukuran perusahaan • Variabel X besaran akrual dan tingkat utang • Menggunakan analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Volatilitas arus kas, besaran akrual dan tingkat utang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. • Volatilitas penjualan dan siklus operasi tidak mempengaruhi persistensi laba 	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 7, Nomor 8, Agustus 2018 e-ISSN : 2460-0585
11.	Bella Imanda Shefira, R. Ery Wibowo, dan Alwiyah (2018) Pengaruh Perbedaan Permanen,	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Ukuran Perusahaan • Variabel Y Persistensi Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambah variabel X volatilitas penjualan dan volatilitas arus kas 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan permanen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, 	Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang Vol.8 No. 2, Maret 2018 – Agustus 2018 ,

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Perbedaan Temporer, Ukuran Perusahaan Dan Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan Secara Simultan Maupun Parsial Terhadap Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode puposive sampling 	<ul style="list-style-type: none"> operasi • Variabel X perbedaan permanen secara parsial dan perbedaan temporer • Menggunakan analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • perbedaan temporer, ukuran perusahaan dan laba sebelum pajak tahun berjalan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba 	hal (95-108) p- ISSN: 2087-2836 e-ISSN: 2580-9482
12.	Rina Malahayati, Muhammad Arfan, dan Hasan Basri (2019) Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Ukuran Perusahaan • Variabel Y Persistensi Laba • Metode puposive sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambah variabel X volatilitas penjualan dan volatilitas arus kas operasi • Variabel X tingkat hutang • Menggunakan analisis regresi berganda 	Hanya tingkat hutang yang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.	Jurnal Tambora Vol.3 No.1 Februari 2019 ISSN 2527- 970X
13.	Mega Indriani dan Heinrych Wilson N. (2020) Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Persistensi Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi • Variabel Y Persistensi Laba • Metode puposive sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambah variabel X ukuran perusahaan • Variabel X tingkat hutang • Menggunakan analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Arus Kas Operasi dan Tingkat Utang berpengaruh signifikan persistensi laba • ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba 	Jurnal Akuntansi & Perpajakan, Volume 1, No. 2, Januari 2020 p-ISSN : 2714-5557 e-ISSN : 2714-8165
14.	Amira Qurrata Aini dan Zuraida (2020) Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Opini Audit Terhadap Persistensi Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Arus Kas Operasi • Variabel Y Persistensi Laba • Metode puposive sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambah variabel X volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan • Variabel X tingkat hutang 	<ul style="list-style-type: none"> • Arus kas operasi dan tingkat utang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. • Opini audit tidak memiliki 	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol 5, No 2 (2020) Halaman 182- 192 E-ISSN : 2581-

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016		dan opini audit • Menggunakan analisis regresi berganda	pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.	1002
15.	Aprilia dwi septiani dan zaki fakhroni (2020) Pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba	• Variabel X votalitas arus kas operasi, votalitas penjualan • Variable Y persistensi laba • Metode puposive sampling	• Peneliti menambah variabel X ukuran perusahaan • Variabel X tingkat hutang • Menggunakan analisis regresi berganda	• Votalitas penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba • Votalitas asur kas operasi dan tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba	EBISMEN Vol.1, No.4 Desember 2022 e-ISSN: 2962-7621; p-ISSN: 2962-763X, Hal 100-115
16.	Imam hidayat syifa (2020) Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba	• Variabel X ukuran perusahaan • Variabel Y persistensi laba • Metode puposive sampling	• Peneliti menambah variabel X volatilitas penjualan dan volatilitas arus kas operasi • Variabel X Book tax difference, arus kas operasi dan hutang • Menggunakan analisis regresi berganda	• Book tax difference tidak berpengaruh terhadap persistensi laba • Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba • Hutang dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba	Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4 (No.1), E-ISSN 2549-79IX
17.	Husin, ai hendrani, dadan ramdhani (2020) Urgensi Persistensi Laba: Antara Relevansi Book Tax Difference Dan Kepemilikan Institusional Pada Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di	• Variabel Y persistensi laba • Metode puposive sampling	• variabel X Book tax difference dan kepemilikan institusional • Menggunakan analisis regresi berganda	• Book tax difference berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba • Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba	STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 2(1), 1-8

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Bursa Efek Indonesia				
18.	Dudi Pratomo, dan Athiyya Nuraulia (2021) Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y Persistensi Laba • Metode puposive sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Konsentrasi Kepemilikan • Menggunakan analisis regresi berganda 	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.	Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 23, No. 1, Juni 2021, Hlm. 13-22 P-ISSN: 1410 - 9875 E-ISSN: 2656 - 9124
19.	Supriono (2021) Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Defferences Sebagai Variabel Moderating	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X ukuran perusahaan, • Variabel Y Persistensi Laba • Metode puposive sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambah variabel X volatilitas penjualan dan volatilitas arus kas operasi • Variabel X arus kas operasi secara individu, tingkat hutang dan book tax difference • Menggunakan analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel arus kas operasi secara individu (parsial) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 • Variabel ukuran perusahaan secara individu (parsial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 • Variabel tingkat hutang secara individu 	Jurnal Ekonomi Dan Teknik Informatika Vol.9 No.1 2021 ISSN : 2338-4697 e-ISSN : 2579-3322

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				(parsial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba	
				• Book tax defferences memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba	
20.	Yusrawati dan Rima Primalisa (2021) Pengaruh Aliran Kas, Tingkat Hutang, Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y Persistensi Laba • Metode puposive sampling 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X aliran kas, tingkat hutang dan perbedaan antar laba akuntansi • Menggunakan analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Aliran kas dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba. • Tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 	Jurnal Ekonomi KIAM Vol.32, No. 1, Juni 2021 p-ISSN 1410-3834 e-ISSN 2597-7393
Hany. 193403104 (2023)					
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022) (Survei Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Tahun 2018-2022)					

2.2 Kerangka Pemikiran

Agency theory merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik modal selaku pihak principal (Shoimah dkk, 2021). Teori ini dikenalkan oleh Alchian dan Demsetz (1972) dan Jensen dan Meckling (1976) dalam (Shoimah dkk, 2021) Teori keagenan (*agency theory*) ini menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa

dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Pihak manajemen adalah tenaga profesional (*agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan manajemen perusahaan agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin.

Relevance theory adalah informasi yang relevan sangat penting bagi para pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan terutama informasi laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri menjadi media komunikasi antara pihak manajemen dengan pihak pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan maupun sebagai bahan evaluasi untuk kejadian masa lalu, masa kini, serta dalam memprediksi masa depan (Wilson & Sperber, 1996) dalam (Keiso, 2014: 69). Informasi yang terkandung dalam laba (*earnings*) memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas serta mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Sulastri, 2014:97). Faktor yang diduga mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, dan ukuran perusahaan.

Menurut Muhammad Arfan (2014:46), volatilitas penjualan adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan dan perusahaan menggunakan estimasi. Volatilitas penjualan yang

tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi (Anita & Yulianto, 2016). Informasi mengenai volatilitas penjualan menjadi catatan tersendiri bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cel Indra (2014:35) menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Selaras dengan hasil penelitian tersebut, Nur (2018:87) melakukan penelitian dengan hasil bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nina, Basri, dan Arfan (2014:22) menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin besar volatilitas penjualan maka persistensi labanya akan semakin menurun, sebaliknya pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin besar volatilitas penjualan akan seiring dengan meningkatnya persistensi laba perusahaan.

Volatilitas arus kas yaitu nilai penyebaran arus kas, atau indeks penyebaran pertukaran arus kas perusahaan (Zaimah, N. H., & Hermanto, 2018). Arus kas digunakan sebagai salah satu sumber informasi oleh investor selain informasi mengenai laba, karena arus kas memiliki kemampuan dalam meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi. Informasi mengenai arus kas merupakan dasar untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan tersebut dalam menghasilkan kas dan setara kas. Nilai yang terkandung di dalam arus kas operasi mencerminkan nilai laba dalam metode kas pada satu periode. Volatilitas

arus kas menggambarkan fluktuasi arus kas yang terjadi didalam perusahaan yang sesungguhnya.

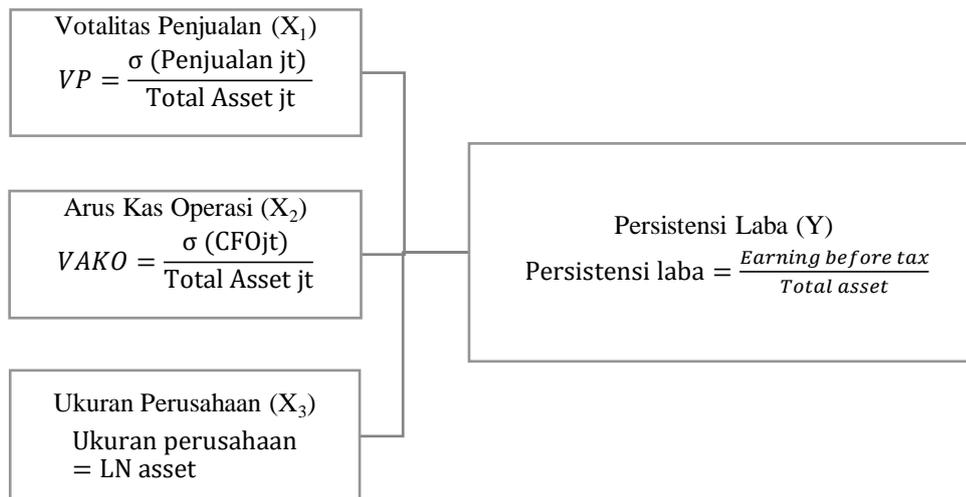
Nur dan Majidah (2020:20) menjelaskan bahwa volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa derajat volatilitas arus kas bisa memprediksi persistensi laba atau dengan kata lain volatilitas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah. Untuk mengukur persistensi laba itu sendiri dibutuhkan arus kas operasi yang stabil, yaitu arus kas yang memiliki fluktuasi yang kecil. Kesulitan memprediksi arus kas di masa depan akan terjadi apabila arus kas tidak stabil. Aliran kas yang tidak stabil tersebut mengindikasikan adanya ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi dan tercermin dengan volatilitas arus kas yang tinggi. Artinya, semakin tinggi fluktuasi arus kas yang terjadi dalam lingkungan operasi perusahaan akan membuat persistensi laba menjadi semakin rendah (Hayati, 2014).

Hubungan antara volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba masih menyajikan hasil yang beragam dan belum tetap. Penelitian yang dilakukan oleh Syahidah Amanah (2020) menunjukkan hasil bahwa variabel volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap terhadap persistensi laba, artinya semakin tinggi fluktuasi arus kas akan semakin meningkatkan persistensi laba. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Anita Ramadhani (2016:39) menunjukkan hasil bahwa variabel volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, artinya semakin tinggi fluktuasi arus kas maka semakin rendah tingkat persistensi laba.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Menurut Houston (2014:97) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Menurut (Palupi, 2012), ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Perusahaan yang besar, dimana tingkat operasional serta penjualannya lebih tinggi daripada perusahaan yang kecil, akan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kemampuannya untuk menghasilkan laba juga semakin tinggi. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba karena dengan sumber daya yang lebih banyak akan mampu menghasilkan laba yang persisten. Sehingga perusahaan yang besar, dimana sumber daya yang dimiliki lebih banyak akan lebih mampu menghasilkan laba yang persisten daripada perusahaan yang kecil.

Menurut penelitian oleh Nuraini (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan berdasarkan penelitian oleh Afid dan Badingatus (2015) ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- X₁ = Volatilitas Penjualan
- X₂ = Volatilitas Arus Kas Operasi
- X₃ = Ukuran perusahaan
- Y = Persistensi Laba

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dengan demikian, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris (Sugiyono, 2019). Hipotesis dibuat berdasarkan teori sehingga menjadi dasar dari model konseptual dan seringkali berhubungan dalam sifatnya. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperlukan secara logis antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

Tujuan pengujian hipotesis dapat menegaskan suatu hubungan yang diperkirakan dan dapat ditemukannya solusi untuk mengatasi masalah.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis diatas serta beberapa peneliti, dijelaskan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, baik itu positif ataupun negatif. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah persistensi laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian dalam menjawab identifikasi masalah ke 2,3,4 sebagai berikut :

- H1 Terdapat pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba di perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
- H2 Terdapat pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba di perusahaan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022
- H3 Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba di perusahaan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022